



Guidance Jurnal Bimbingan dan Konseling
Volume 17 Nomor 1 juni 2020. Halaman 29-33

<https://uia.e-journal.id/guidance>



EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK MIRACLE QUESTION UNTUK MEMINIMALISIR PERILAKU CYBER BULLYING (PADA SISWA KELAS XI SMA BPS&K 1 JAKARTA)

Aditya Novika Apriyanti¹, Dwi Endrasto Wibowo², Yusuf Maulana³

Universitas Islam As-Syafi'iyah^{1,2,3}

E-mail: novikaprynt@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel;

Accepted:

Mei 2020

Published:

Juni 2020

Abstract

The research aims to determine the effectiveness of group counseling with miracle question techniques in minimizing cyber bullying behavior in class XI students of SMA BPS & K 1 Jakarta. The study population was 46 students and a sample of 14 students. The research method is quantitative with a quasi-experimental design using nonequivalent control group design. Paired sample t-test in the experimental group and the control group obtained a significant value (sig) .029 < 0.05 and tcount = 2.461 and ttable = 1.761 with a significant 0.05. Then tcount > ttable so that Ho is rejected and Ha is accepted, so it can be concluded that group counseling services with miracle question techniques can minimize the behavior of cyber bullying in class XI SMA BPS & K 1 Jakarta.

Keywords: Cyber Bullying, Group Counseling, Miracle Question Techniques.

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui efektifitas konseling kelompok dengan teknik miracle question dalam meminimalisir perilaku cyber bullying pada siswa kelas XI SMA BPS&K 1 Jakarta. Populasi penelitian berjumlah 46 siswa dan sampel 14 siswa. Metode penelitian adalah kuantitatif dengan desain quasi eksperimen menggunakan *non-equivalent control group design*. Uji paired sample t-test pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol didapatkan nilai signifikan (sig) .029 < 0,05 dan thitung = 2.461 dan ttabel = 1.761 dengan signifikan 0,05. Maka thitung > ttabel sehingga Ho ditolak dan Ha diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik miracle question dapat meminimalisir perilaku cyber bullying pada siswa kelas XI SMA BPS&K 1 Jakarta.

Kata Kunci: Cyber Bullying, Konseling Kelompok, Teknik Miracle Question.

Alamat korespondensi:
Kampus FKIP UIA, Jalan Jatiwaringin No. 12

©2020 Universitas Islam As-syafi'iyah
p-ISSN1978-6794
e-ISSN 2715-5307

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana pembelajaran bagi setiap individu untuk mengembangkan potensi dirinya baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik untuk menjadikan generasi penerus bangsa semakin unggul dan kompeten dalam bidang pendidikan. Masa usia sekolah bertepatan dengan masa remaja dimana masa tersebut banyak menarik perhatian karena sifat-sifatnya yang khas, rasa ingin tahu yang tinggi dan peranannya yang berpengaruh dalam menentukan kehidupan kedepannya.

Hurlock (dalam Aminudin dan Karyanti, 2017: 13) goncangan-goncangan yang terjadi pada masa-masa remaja berhubungan dengan perubahan emosional. Emosi yang kurang matang pada remaja terlihat pada permasalahan remaja yang melakukan perilaku menyimpang seperti perilaku kekerasan yang dikenal dengan *bullying*. Namun sekarang ini, *bullying* juga terjadi di dunia internet atau *cyber* dinamakan dengan *cyber bullying*. Penggunaan teknologi internet yang terus meningkat termasuk pada anak dan remaja seperti saat ini hingga resiko terjadinya *cyber bullying* pada anak dan remaja juga semakin besar. Smith (dalam Satalina, 2014: 298) mendefinisikan *cyber bullying* sebagai perilaku agresif dan disengaja yang dilakukan sekelompok orang atau perorangan, yang menggunakan media elektronik sebagai penghubungnya, yang dilakukan secara berulang-ulang dan tanpa batas waktu terhadap seorang korban yang tidak bisa membela dirinya sendiri.

Karakteristik dari pelaku *cyber bullying* seperti yang dipaparkan oleh Camodeca & Goosens (dalam Satalina, 2014: 296) adalah memiliki kepribadian yang dominan dan senang melakukan kekerasan, cenderung temperamental, impulsif, mudah frustrasi, dan terlihat kuat dan menunjukkan sedikit rasa empati atau belas kasihan kepada mereka yang menjadi korban bully. Sedangkan menurut Rahayu (dalam Aminudin dan Karyanti,

2017: 12) dampak dari *cyber bullying* bagi para korban tidak berhenti sampai pada tahap depresi saja, melainkan sudah sampai pada tindakan yang lebih ekstrim yaitu bunuh diri.

Studi perilaku yang dilakukan oleh Komalasari dkk (2017: 7) mengatakan bahwa siswa SMA di DKI Jakarta memiliki pengalaman *cyber bullying* baik sebagai pelaku maupun korban. Temuan yang berhasil di himpun dalam penelitian di dapati bahwa 65.7% siswa SMAN di Jakarta tidak pernah menjadi korban *bullying*, dan 4.4% siswa pernah mengalami *bullying* dan 28.4% diantaranya memiliki pengalaman menjadi korban *cyber bullying*. Sementara itu, terkait dengan pengalaman menjadi pelaku *cyber bullying*, 82% siswa menyatakan tidak pernah melakukan *cyber bullying* dan 18% menyatakan mereka pernah menjadi pelaku *cyber bullying*.

Selain itu, studi pendahuluan yang peneliti dapat saat Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di salah satu Sekolah Menengah Kejuruan yang ada di Bekasi, tepatnya pada bulan September-Desember 2018, yaitu adanya kasus *cyber bullying* yang dilakukan oleh para siswa kelas X dan melibatkan kurang lebih 14 orang. Sesuai dengan data yang disampaikan oleh guru BK terhadap mahasiswa PPL, *cyber bullying* tersebut yaitu adanya *group chat* yang berisi tentang hal-hal negatif seperti penggunaan bahasa kasar yang ditujukan kepada anggota grup lain yang bertujuan untuk mencemooh dan juga adanya penyebaran pesan yang berbau pornografi.

Fenomena yang terjadi pada peserta didik tersebut perlu diatasi dengan alternatif bantuan layanan BK yang bisa mengakomodir sejumlah peserta didik secara bersama-sama agar terpecahnya suatu masalah yang timbul akibat perilaku *cyber bullying* adalah dengan melakukan Layanan Konseling Kelompok. Layanan ini dianggap tepat untuk menangani permasalahan siswa terkait perilaku *cyber bullying*.

Menurut Prayitno (2013: 100) bahwa: Konseling merupakan suatu proses dimana konselor membantu konseli membuat interpretasi tentang fakta-fakta yang berhubungan dengan pilihan, rencana, atau penyesuaian-penyesuaian yang perlu dibantunya. Konseling adalah proses bantuan yang diberikan kepada individu ataupun kelompok yang dilakukan secara tatap muka. Dalam hal ini konseli dibantu untuk memahami dirinya sendiri, keadaannya sekarang.”

Permasalahan akan perilaku *cyber bullying* yang dilakukan siswa bisa diupayakan untuk menggunakan layanan konseling kelompok yang di kombinasikan dengan sebuah teknik *miracle question* dalam pendekatan *Solution Focus Brief Counseling* (SFBC) atau konseling singkat berfokus pada solusi. Menurut Erford (2015: 2-4) SFBC adalah pendekatan yang menghormati secara kultural untuk menangani klien-klien dari beragam latar belakang karena pendekatan ini tidak menekankan diagnosis, memfokuskan pada kerangka acuan pribadinya.

Pada pendekatan ini, klien adalah pakar utama tentang apa yang bekerja untuknya, dan peran konselor adalah membantu klien menyadari apa yang sudah bekerja baginya kemudian mendorong klien untuk mengubah tindakan-tindakannya dan mengapresiasi keberhasilan klien. SFBC sebagaimana mengkonstruksi pikiran-pikiran negatif klien terhadap masalah menjadi suatu solusi yang tepat dengan mencoba membayangkan masalah sebagai hal yang wajar dan dapat diatasi dengan baik menggunakan teknik *miracle question*.

Menurut Erford (2015: 4) teknik *miracle question* yang digunakan dalam konseling singkat berorientasi pada tujuan yang konkret, sebagai tambahan konselor aktif dalam membantu mendorong dan menimbulkan perubahan pada konseli. *Miracle question* berfungsi sebagai alat untuk mengukur kemajuan dalam konseling karena memberikan tujuan yang spesifik yang perlu dicapai. Berdasarkan

karakteristik remaja yang menyukai hal-hal yang bersifat instan dan cepat, sangat dimungkinkan jika teknik *miracle question* dirasa tepat dalam menangani permasalahan *cyber bullying*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wardani (2016), menunjukkan ada perbedaan tingkat resiliensi dalam penerapan teknik *miracle question* dan model ABC Tschudi. Teknik *miracle question* memiliki peningkatan yang lebih tinggi dalam meningkatkan resiliensi siswa dibandingkan dengan model ABC Tschudi. Sedangkan penelitian dari Aminudin dan Karyanti (2017: 17), layanan konseling kelompok *Solution Focused Brief Therapy* (SFBT) dapat menurunkan perilaku *cyber bullying* pada peserta didik di kelas VIII-7 SMPN-3 Palangka Raya sebelum dilakukan intervensi dan sesudah dilakukan intervensi.

Berdasarkan masalah dan juga penelitian terdahulu tersebut, maka peneliti ingin mengembangkan sebuah strategi layanan konseling kelompok dalam melakukan penelitian untuk meminimalisir perilaku *cyber bullying*, alternatif penyelesaian masalah yang peneliti tawarkan bukanlah solusi total, namun hanya sebagai solusi awal. Peneliti melaksanakan penelitian dengan judul: “Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik *Miracle Question* Untuk Meminimalisir Perilaku *Cyber bullying* Pada Siswa Kelas XI SMA BPS&K 1 Jakarta”.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di SMA BPS&K 1 Jakarta, menggunakan metode quasi eksperimen dengan *desain nonequivalent control group design* (Sugiyono, 2016: 77). Subjek penelitian adalah siswa kelas XI SMA BPS&K 1 Jakarta. Penelitian ini melibatkan dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Partisipan penelitian terdiri dari satu orang guru BK/konselor, 7

orang siswa sebagai kelompok eksperimen dan 7 orang siswa sebagai kelompok kontrol. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dimana penentuan sampel ditentukan berdasarkan pertimbangan dan klasifikasi tertentu yang sesuai dengan kebutuhan.

Teknik pengumpulan data menggunakan skala perilaku cyber bullying yang diadaptasi, wawancara dan studi pustaka. Adapun skala perilaku yang peneliti gunakan merupakan hasil adaptasi dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sekar Prabayani Maheswari (2015) yang berjudul “*Cyber bullying* Remaja Ditinjau Dari Konformitas Teman Sebaya dan Konsep Diri”. Pernyataan dari penelitian Maheswari berjumlah 42 item dan peneliti adaptasi menjadi 50 item dengan pernyataan yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Skala perilaku dalam penelitian ini menggunakan model skala Likert yang terdiri atas beberapa item dengan empat alternatif jawaban, yaitu SS (sangat sering), SR (sering), JR (jarang), dan TP (tidak pernah) dengan beberapa pernyataan tentang perilaku cyber bullying. Peneliti melakukan uji validasi ahli dan kemudian uji coba instrumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji validitas instrumen didapatkan 42 item soal angket yang valid dari 50 item soal dengan $n=98$ pada taraf signifikan 5% yaitu $r_{tabel}=0,195$. Dan hasil uji reliabilitas instrumen dengan alpha sebesar 0,908. Berdasarkan hasil penelitian, perilaku cyber bullying pada remaja yang dalam penelitian ini subjeknya adalah 14 siswa kelas XI SMA BPS&K 1 Jakarta menunjukkan bahwa skor pretest pada kelompok eksperimen dan kontrol tergolong dalam kategori tinggi sebelum dilakukan konseling kelompok, dan seluruh anggota kelompok masih belum paham serta menyadari tentang pengetahuan perilaku cyber bullying.

Namun sesudah dilakukan konseling kelompok, terdapat perubahan baik dari skor maupun dinamika kelompok yang terjadi. Pada kelompok kontrol, adanya perubahan dalam pemahaman dan kesadaran anggota kelompok tentang perilaku *cyber bullying* setelah dilakukan konseling kelompok, juga menurunnya skor pada posttest dari jumlah 559 menjadi 519 yaitu turun sebanyak 40. Sedangkan pada kelompok eksperimen, perubahan yang signifikan tampak dari menurunnya skor posttest dari jumlah 626 menjadi 550 yaitu turun sebanyak 76 serta meningkatnya pemahaman anggota kelompok terhadap perilaku *cyber bullying*. Perubahan tersebut didapati peneliti setelah dilakukannya konseling kelompok dengan teknik *miracle question* pada kelompok eksperimen.

Tabel 2. Skor Pretest Posttest

Kelompok	Skor <i>Pretest</i>	Skor <i>Posttest</i>	Thitung
Eksperimen	626	550	2.461
Kontrol	559	519	2.461

Tabel 3. Hasil Uji T-Test

Paired Samples Test			
	t	df	Sig. (2-tailed)
Sebelum-Sesudah	2.461	13	.029

Dari hasil uji t-test pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol didapatkan nilai signifikan (sig) $.029 < 0,05$ dan jika dilihat dari thitung = 2.461 dan $t_{tabel} = 1.761$ dengan signifikan 0,05. Maka thitung $> t_{tabel}$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku *cyber bullying* berpengaruh terhadap sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *miracle question* pada kelompok eksperimen dan konseling kelompok konvensional pada kelompok kontrol.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa adanya perubahan yang signifikan dari kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling kelompok. Adanya perubahan skor *pretest* dan *posttest* dari kelompok eksperimen dan kontrol. Pada kelompok eksperimen, jumlah skor *pretest* adalah 626 dan skor *posttest* adalah 550, terdapat penurunan sebesar 76. Sedangkan pada kelompok kontrol, jumlah skor *pretest* adalah 559 dan skor *posttest* adalah 519, terdapat penurunan sebesar 40.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling kelompok dikombinasikan dengan teknik *miracle question* untuk meminimalisir perilaku *cyber bullying* dirasa cocok dan sesuai karena teknik *miracle question* merupakan turunan dari pendekatan *solution focused brief counseling*, dimana proses konseling yang diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku *cyber bullying* berpengaruh terhadap sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *miracle question* pada kelompok eksperimen dan konseling kelompok konvensional pada kelompok kontrol.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa terjadinya penurunan perilaku *cyber bullying* antara sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *miracle question* merupakan bukti bahwa konseling kelompok dengan teknik *miracle question* untuk meminimalisir perilaku *cyber bullying* pada siswa adalah efektif

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin., & Karyanti. (2017). Layanan Konseling Kelompok Solution Focused Brief Therapy (SFBT) Untuk Mengurangi Perilaku Cyber bullying Pada Peserta Didik Kelas VIII-7 Di SMPN-3 Palangka Raya. *SULUH Jurnal Bimbingan Konseling*. 3 (1):12-18.
- Erford. B. T. (2015). *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor Edisi Kedua*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Komalasari. G., Nabilah., & Wahyuni. E. (2017). Studi Perilaku Cyber bullying Siswa SMAN Di DKI Jakarta.
- Maheswari, S. P. (2015). Cyber bullying Remaja Ditinjau dari Konformitas Teman Sebaya Dan Konsep Diri. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata Semarang.
- Penyusun, Tim. (2016). *Pedoman Penulisan Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan*. Jakarta: FKIP Press.
- Prayitno., & Amti. E. (2013). *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Satalina, D. (2014). Kecenderungan Perilaku Cyberbullying ditinjau dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. 2 (2).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wardani, G. O. F. (2016). Keefektifan Teknik Miracle Question Dan Model ABC Tschudi Dalam Peningkatan Resiliensi Siswa Di SMAN 9 Malang. *Skripsi*. Jurusan Bimbingan dan Konseling & Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.